BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) adalah suatu kesehatan organisasi Kesehatan fungsional yang merupakan pusat pengembangan kesehatan masyarakat yang juga membina peran serta masyarakat di samping memberikan pelayanan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya dalam bentuk kegiatan pokok. Puskesmas mempunyai wewenang dan tanggung jawab atas pemeliharaan kesehatan masyarakat dalam wilayah kerjanya tanpa mengabaikan mutu pelayanan kepada individu (Herlambang, 2018). Pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian di puskesmas harus mendukung tiga fungsi puskesmas, yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat dan pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat (Permenkes, 2016).

Resep menurut Permenkes RI Nomor 58 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Farmasi di Rumah Sakit, resep adalah permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi, kepada apoteker, baik dalam bentuk paper maupun electronic untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi pasien sesuai peraturan yang berlaku (KemenKes, 2014). Pola peresepan adalah memberikan obat sesuai dengan kebutuhan pasien, diberikan dalam jangka waktu yang sesuai dengan penyakit, dan dengan biaya termurah menurut pasien dan komunitasnya.(*Organization*, 2010). Obat adalah semua bahan tunggal atau campuran yang dipergunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam dan luar tubuh guna mencegah, meringankan, dan menyembuhkan penyakit. (Syamsuni, 2006).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi-infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme dan terbatas pada struktur-struktur saluran nafas termasuk rongga hidung, faring, dan laring (Corwin Eli Zabeth J, 2000). ISPA Non Pneumonia adalah gejala batuk yang tidak menunjukkan gejala peningkatan dari frekuensi nafas dan tidak juga menunjukkan tarikan dinding dada bagian bawah kearah bagian dalam.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan akut yang meliputi saluran pernafasan bagian atas seperti rhinitis, faringitis, otitis serta saluran pernafasan bagian bawah seperti *laryngitis, bronchitis*, *bronchiolitis* dan pneumonia, yang dapat berlangsung selama 14 hari. Batas waktu 14 hari diambil menentukan batas akut dari penyakit tersebut. Saluran pernapasan terdiri dari organ mulai dari hidung sampai alveoli beserta sinus, ruang telinga Tengah dan pleura (Wahyuni & Kurniawati, 2021). ISPA merupakan infeksi yang terdapat pada saluran napas atas maupun saluran napas bagian bawah. ISPA juga dapat menyerang berbagai usia mulai dari bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa bahkan lansia, dan umumnya ISPA merupakan penyakit yang umum di jumpai di Negara berkembang. Penyebab ISPA terdiri dari 300 jenis bakteri, virus dan rhicetsia. (Hapipah *et al*., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) kasus ISPA di seluruh dunia sebanyak 18,8 miliar dan kematian sebanyak 4 juta orang per tahun. Di Indonesia jumlah kasus ISPA pada tahun 2018 sebesar 1.017.290 kasus sedangkan di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018 sebanyak 22.219 kasus (Riskesdas,2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin ISPA termasuk penyakit tertinggi pada urutan kedua setelah urutan pertama adalah hipertensi pada tahun 2021. Dengan sebesar 18.186 kasus ISPA dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan kasus ISPA menjadi 41120 kasus ISPA. (Buku Profil Kesehatan Kota Banjarmasin, 2021-2022)

ISPA merupakan penyakit yang sering disebut sebagai salah satu penyakit dari 10 penyakit teratas di negara berkembang pada bayi dan anak kecil, termasuk: Indonesia Episode ISPA didefinisikan sebagai insiden ISPA yang dipaksakan setelah diagnosis klinis dengan interval minimal 2 hari gratis gejala penyakit yang sama. Rata-rata setiap tahun anak balita mendapat 3-6 kali episode ISPA dan 4 sampai 6 episode (Lanata *et al.,* 2014).

Melihat dari cukup tingginya kasus ISPA non pneumonia di Indonesia, Banjarmasin, terlebih di Puskesmas Pekauman dimana Penyakit ISPA tersebut masuk urutan ke 1 dari 10 penyakit terbanyak pada tahun 2023 dengan jumlah kasus baru sebanyak 2740 kasus, maka penggunaan obat Ispa Non Pneumonia pun akan semakin banyak. Dalam memastikan ketersediaan obat yang ada, maka perlu melihat pola peresepan di puskesmas tersebut sehingga dalam melakukan pengelolaan obat dapat efektif dan efisien. Selain itu juga dengan memperhatikan pola penggunaan obat yang tepat merupakan langkah yang aman dan efektif sesuai dengan kebutuhan klinis agar tidak terjadinya reaksi yang tidak diinginkan dalam memenuhi kebutuhan untuk jangka yang cukup baik untuk masyarakat. Oleh karena itu, inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian terkait Pola Peresepan Obat pada pasien Ispa Non Pneumonia di Puskesmas Pekauman Periode Oktober – Desember 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1.2.1 Bagaimana Pola Peresepan Obat pada Pasien ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Pekauman pada bulan Oktober – Desember 2023 ?

1.2.2 Bagaimana Persentase Pola Peresepan Obat pada Pasien ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Pekauman pada bulan Oktober – Desember 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana pola peresepan obat pada pasien ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Pekauman periode Oktober – Desember 2023.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk memperoleh dan mengetahui persentase pola peresepan obat pada pasien ISPA Non Pneumonia yang diberikan kepada pasien di Puskesmas Pekauman.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.4.1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan ilmu kefarmasian terhadap pasien ISPA Non Pneumonia.

1.4.2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pembelajaran khususnya mengenai obat Ispa Non Pneumonia serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah tersebut.

1.4.3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat memberikan manfaat sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dan untuk pengambilan kebijakan lebih lanjut.